

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan

1. Candi Plaosan Lor



Gambar 2. Candi Plaosan Lor
(Foto: Yuni Estikasari, 15 Januari 2020)

Candi Plaosan Lor biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan Candi Kembar atau *Twin Temple* yang terletak di desa Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Candi ini merupakan candi Buddha, berdasarkan prasasti Sri Kahulunan (824 M) candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-9 di masa pemerintahan Rakai Pikatan dari Kerajaan Mataram Hindu (Aji, 2018:106). Candi ini dibangun untuk menghormati dan sebagai hadiah bukti cinta Rakai Pikatan terhadap permaisurinya Pramoda Wardhani yang beragama Buddha (Kempers, 1977:49). Hal tersebut dapat dilihat pada sejumlah besar batu dari candi perwara dan stupa bertuliskan *Anumoda Sang Sirikan Pu Surya* (hadiah dari *Sirikan* - seorang pejabat tinggi - *Pu Surya*) (Kempers, 1997:49). Candi Plaosan Lor memiliki 2 buah candi utama, relief pada dindingnya menampilkan gambar laki-laki dan perempuan setinggi manusia sebenarnya (Aji, 2018:107). Kedua candi utama Plaosan Lor berbentuk persegi empat dengan pintu menghadap ke barat, berbeda dengan kelompok candi di Jawa Tengah. Pada tembok yang memisahkan kedua halaman tersebut, ada sebuah gapura atap yang telah dibina kembali tahun 1948. Pintu masuk berada di sebelah barat dengan dijaga sepasang patung *dwarapala* pada setiap candi utama, jadi total ada 2 pasang patung *dwarapala*. Ragam hias dengan berbagai bentuk juga menghiasi dinding Candi Plaosan Lor, yaitu *kala*, *makara*, sulur-suluran, *puṅkalasa*, *guirlande*, *sangka* bersayap, kertas tempel, dan *antefix*.

2. Ragam Hias Dinding Candi Plaosan Lor

a. *Kala*



Gambar 3. Ragam Hias *Kala* Bagian Atas Jendela Candi
(Foto:Yuni Estikasari, 16 November 2019)

Kala terletak di depan bagian atas pintu masuk utama Candi Plaosan Lor, bagian atas jendela candi, gapura pintu masuk candi, dan pintu masuk candi perwara. Ajaran agama Hindu *kala* adalah putra Dewa Siwa yang bergelar Dewa Penguasa Waktu. Bentuk *kala* digambarkan dalam kepala dari makhluk mitos yang menyeramkan, mata melotot, mulut menyeringai, dan taring tajam. *Kala* merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma (Rahadhian, 2018:62-63). Apabila sudah waktunya seseorang meninggalkan dunia fana, maka saat itu pula *kala* akan datang menjemputnya. Bentuk kepala *kala* merupakan bagian struktur pintu candi dan mempunyai makna sebagai penjaga gerbang serta mengusir makhluk jahat. *Kala* pada Candi Plaosan Lor tergolong pada era Klasik Tengah dengan ekspresi yang lebih ramah dan menunjukkan mimik wajah tersenyum (Rahadhian, 2018:53-63).

b. *Makara*



Gambar 4. Ragam Hias *Makara* Bagian Anak Tangga
(Foto:Yuni Estikasari, 16 November 2019)

Makara merupakan ragam hias binatang monster laut atau penguasa laut. Istilah dalam Sanskrit, biasa diidentifikasi sebagai dua hewan gabungan: di bagian depan berwujud binatang seperti gajah atau buaya, sementara di bagian belakang digambarkan sebagai hewan air, di bagian ekor, seperti ikan atau naga (Rahadhian, 2018:63). Ragam hias *makara* bersifat struktural karena merupakan bagian pada anak tangga candi dan struktur di kanan kiri pintu masuk candi.

c. *Purnakalasa*



Gambar 5. Ragam Hias *Purnakalasa*
(Foto: Yuni Estikasari, 15 Januari 2020)

Purnakalasa merupakan ragam hias yang sangat indah, terlihat bentuk sulur yang melingkar keluar ke kanan dan kiri dari *jambangan* serta mengikal ke bawah. *Purna* berarti lengkap, utuh, pulih, sembuh, selesai (Utomo, 2009:30). Perbedaan *purnakalasa* dan *purnaghata* terletak pada bunga yang dikeluarkan dari *jambangan*. *Purnakalasa* mengeluarkan sulur gelung yang melingkar hasil stilasi dari bunga dan daun sedangkan *purnaghata* mengeluarkan sulur *padma* atau bunga teratai. Warna teratai tidak dilukiskan melainkan dapat dilihat dari penggambarannya. Teratai merah (*padma*) digambarkan sedang mekar penuh dan terlihat dari samping, teratai biru (*utpala*) terlihat dalam keadaan setengah terbuka, sedangkan teratai putih (*kumuda*) digambarkan dengan bunga yang lebar tetapi runcing (Widya, 2012:68). Ragam hias *purnakalasa* Candi Plaosan Lor memiliki nilai simbolik sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran, berkaitan dengan Dewa Kuwera, dalam mitologi Hindu merupakan Dewa Kekayaan (Rahadhian, 2018:58). Ragam hias *purnakalasa* terukir indah pada bagian tubuh dinding candi utama.

d. *Sangkha* Bersayap



Gambar 6. Ragam Hias *Sangkha* Bersayap
(Foto:Yuni Estikasari, 15 Januari 2020)

Sangkha bersayap merupakan termasuk ragam hias kombinasi sulur tumbuhan dan geometris yang menghiasi kaki dinding Candi Plaosan Lor. *Sangkha* adalah sebutan dari bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* bersayap (kerang bersayap) merupakan laksana dari Dewa Wisnu yang melambangkan keluarnya atma dari tubuh, atma di dalam tubuh manusia dalam Hindu adalah jiwa atau roh yang menghidupkan manusia.

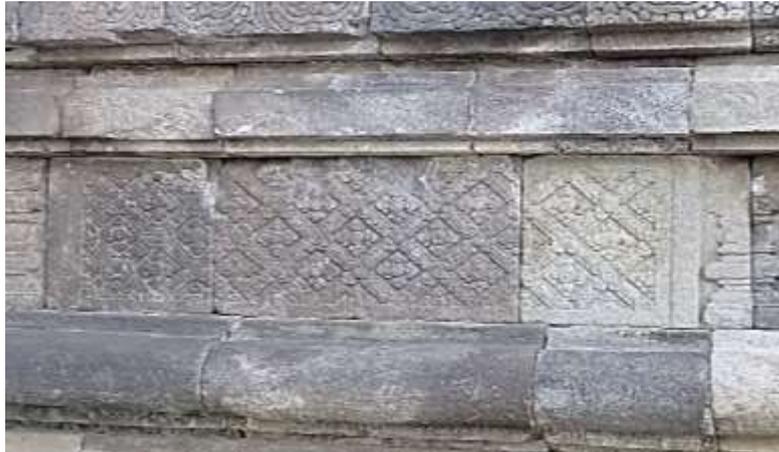
e. *Guirlande*



Gambar 7. Ragam Hias *Guirlande*
(Foto:Yuni Estikasari, 15 Januari 2020)

Guirlande adalah motif hiasan berbentuk untaian, berfungsi sebagai hiasan, juga untuk memberi kesan agar kamar candi tidak terlalu kosong atau tampak terlalu tinggi (Rahadhian, 2018:68). *Guirlande* atau tirai mengindikasikan suasana kebudayaan masyarakat saat itu. Morif *guirlande* bersifat estetis, diukir pada dinding dan bagian pelipit Candi Plaosan Lor.

f. Kertas Tempel



Gambar 8. Ragam Hias Kertas Tempel
(Foto:Yuni Estikasari, 16 November 2019)

Kertas tempel atau ceplokan merupakan ragam hias yang terdiri atas satu motif dan disusun berulang-ulang (Rahadhian, 2018:57). Motif kertas tempel digunakan untuk menghiasi bidang dinding. Motif kertas tempel berbentuk seperti kertas yang di dalamnya dihiasi elemen ornamen lain, seperti bunga kecil dan diletakkan berurutan. Kertas tempel pada dinding Candi Plaosan Lor dihiasi bunga melati pada bagian tengah belah ketupat dan disusun secara berulang.

g. *Antefix*



Gambar 9. *Antefix*
(Foto:Yuni Estikasari, 15 Januari 2019)

Antefix merupakan hiasan “mahkota” segitiga (tumpal berjajar) pada bagian dinding, berhias dewa dan motif sulur-suluran (Rahadhian, 2018:67). *Antefix* dibuat untuk memberi kesan bangunan lebih tinggi dari biasanya dan diletakkan di perbatasan atau *lis* yang memisahkan antar bagian candi.

h. Sulur-Suluran



Gambar 10. Ragam Hias Sulur-Suluran
(Foto: Yuni Estikasari, 16 November 2019)

Motif sulur-suluran (sulur dedaunan) melambangkan kehidupan yang bertumbuh, lambang kesuburan, kemakmuran, dan alam semesta (Rahadhian, 2018:60). Motif sulur-suluran masuk dalam golongan ragam hias tumbuh-tumbuhan. Berfungsi sebagai penghias ornamen lainnya dan dapat ditemukan pada bagian kaki, tubuh, dan dinding luar pipi tangga masuk. Menurut Moertjipto dan Bambang Prasetya (1994:76), motif ini sebenarnya merupakan hasil peng gayaan daun *padma*. Bagian daun distilasi dan dibelah sehingga menjadi bentuk ikal dan ujungnya berbalik ke arah yang berlawanan. Motif sulur-suluran pada Candi Plaosan Lor umumnya dikombinasikan dengan bentuk lainnya seperti *sangka*, *jambangan*, singa, dan menghiasi bagian dinding candi yang kosong.

3. Batik Kain Panjang

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian (Prasetya, 2010:1). Batik mengacu pada dua hal yaitu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan *malam* panas untuk mencegah pewarnaan sebagian dan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik kain panjang tiap daerah mempunyai gaya masing-masing seperti, batik kain panjang terang bulan, pagi-sore, pesisiran, dan pedalaman. Pada masa lampau kain batik berbentuk empat persegi panjang, terdiri dari berbagai ukuran dengan penggunaannya dan bersifat serba guna (Djoemena, 1990:50). Upacara adat atau keagamaan menempatkan kain batik sebagai peranan penting terutama batik kain panjang.



Gambar 11. Batik Kain Panjang Pedalaman
(Doellah, 2002:59)

4. Karya Lain

Salah satu karya hasil penciptaan yang mengangkat sumber ide ragam hias dinding candi yaitu karya Hanif Fitriana dalam judul “Eksplorasi Ragam Hias Dinding Candi Kalasan pada Selendang Batik” tahun 2018. Karya tersebut berupa selendang batik dengan mengambil sumber ide dari ragam hias Candi Kalasan Yogyakarta dengan tata warna batik Keraton Yogyakarta dengan penambahan unsur warna indentitas candi, yakni abu-abu, kuning, *orange*, dan hijau. Diwujudkan dalam batik tulis *lorodan* dengan zat warna sintetis naphthol.



Gambar 12. Selendang Batik Motif Ragam Hias Candi Kalasan
(Fitriana, 2018:83)

Karya lainnya dari hasil penelitian dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta yaitu, Toyibah Kusumawati dan Suryo Tri Widodo dengan judul “Penciptaan Motif Batik Kreasi Baru Khas Yogyakarta Berbasis Seni Budaya Lokal” tahun 2010 dan 2011. Penelitian tersebut menghasilkan motif batik pada kain panjang khas Yogyakarta berbasis seni budaya lokal berupa ragam hias Candi Prambanan, Kalasan, Ratu Boko, keris dan wayang kulit gaya Yogyakarta. Diwujudkan dalam batik kain panjang dengan teknik batik tulis *lorodan* dengan zat warna sintetis.



Gambar 13. Batik Kain Panjang Motif Ragam Hias Candi Kalasan
(Kusumawati, 2011:57)

Penelitian lainnya dari Timbul Raharjo, Toyibah Kusumawati, dan Suryo Tri Widodo berjudul “Pengembangan Industri Batik Kreatif Melalui Penciptaan Motif Batik Berbasis Seni Budaya Lokal dan Lingkungan Alam” selama 3 tahun. Hasil capaian penelitian tersebut berupa motif batik berbasis seni budaya lokal dan lingkungan alam, *prototipe* produk batik, artikel di jurnal ilmiah, dan buku referensi. *Prototipe* produk batik dibuat dengan teknik batik tulis *lorodan* dalam kain panjang dengan menggunakan zat warna alam dan sintetis.



Gambar 14. Batik Kain Panjang Motif *Guirlande* Candi Prambanan
(Raharjo, 2013:76)

Penciptaan karya eksplorasi ragam hias dinding Candi Plaosan Lor mempunyai persamaan dan perbedaan dari penciptaan dan penelitian yang sudah ada. Perbedaan terlihat dari penggunaan zat warna alam biru dan coklat soga pada setiap karyanya, menggunakan *granitan* atau *rining* pada bagian *klowongan*, sumber ide ragam hias dari Candi Plaosan Lor Jawa Tengah, dan gaya kain panjang pedalaman Yogyakarta yang bersered polos dan penggunaan warna biru muda dan biru tua. Persamaan terletak dari hasil yang berupa batik kain panjang dan teknik yang digunakan untuk mewujudkannya berupa teknik batik tulis *lorodan*.

B. Landasan Teori

1. Teori Estetika

Teori estetika yang digunakan penulis dalam penciptaan karya yaitu teori estetika A. A. M. Djelantik. Djelantik dalam bukunya *Estetika Sebuah Pengantar* menjelaskan bahwa, semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni:

a. Wujud atau Rupa (*appearance*)

Istilah wujud mempunyai arti yang lebih luar dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa (Djelantik, 1999:17). Wujud dimaksudkan tentang sesuatu yang terlihat dengan mata maupun nampak melalui telinga yang bisa diteliti dengan analisa, dibahas tentang komponen yang menyusun, serta segi susunannya sendiri. Wujud yang ditampilkan dan dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar yaitu:

1) Bentuk

Bentuk yang paling sederhana adalah titik dan belum mempunyai arti. Kumpulan dari beberapa titik baru akan mempunyai arti dengan menempatkannya secara tertentu.

2) Susunan atau Struktur

Struktur atau susunan merupakan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar seni rupa tersusun hingga terwujud. Unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah:

a) Keutuhan

Keutuhan merupakan wujud dari keseimbangan dan penonjolan yang disusun atau digabungkan. Karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh dan terdapat hubungan yang bermakna antarbagian. Aspek keutuhan digunakan penulis dalam menyusun setiap motif yang mendukung karya agar mempunyai hubungan. Memperhatikan motif yang simetris, ritme dalam menyusun motif yang berulang, dan keselarasan antar semua komponen.

b) Penonjolan

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada lainnya (Djelantik, 1999:51). Penonjolan digunakan penulis dalam membuat rancangan desain karya untuk memunculkan ciri khas pada karya seni.

c) Keseimbangan

Keseimbangan merupakan penempatan unsur-unsur seni rupa dalam suatu bidang baik secara simetris maupun asimetris. Keseimbangan diperlukan dalam membuat rancangan desain untuk menentukan bagian motif utama dan tambahan agar terlihat selaras.

b. Bobot atau isi (*content, substance*)

Bobot merupakan apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud karya seni. Bobot meliputi suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*) (Djelantik, 1999:18). Bobot mencakup pesan atau tujuan yang ingin dicapai dan disampaikan kepada penikmat dari sebuah ide.

c. Penampilan, penyajian (*presentation*)

Penampilan dimaksudkan bagaimana cara kesenian disajikan kepada yang menikmatinya (Djelantik, 1999:18). Penampilan diperlukan untuk menarik penikmat karya seni pada karya yang diciptakan. Melalui katalog dan pameran batik kain panjang sebagai sarana penyajian karya.

2. Teori Desain

Ilmu desain berawal dari teori-teori tentang tinjauan desain yang merupakan suatu ilmu untuk mencermati, mengamati, dan mengkritisi suatu fenomena desain atau yang berkaitan dengan dunia perancangan bersifat karya maupun konsep (Sachari, 2005:1). Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual, yang merupakan susunan seni dari unsur-unsur rupa salah satunya unsur desain (Kartika, 2007:69). Adapun beberapa unsur desain yang mendasar yaitu:

a. Titik

Titik adalah unsur seni rupa dua dimensi yang paling dasar. Sebuah gambar atau desain akan berawal dari sebuah titik dan berhenti pada sebuah titik juga.

b. Garis

Garis adalah unsur rupa yang paling utama, disebabkan apabila menggambar atau mendesain, wujud yang pertama kali ditorehkan adalah garis (Irawan dan Priscilla, 2013:10). Garis digunakan untuk membedakan motif satu dengan yang lainnya.

c. Bidang

Beberapa garis berbeda arah dan saling berpotongan akan membentuk bidang atau pola (*pattern*). Bidang bersifat dua dimensi karena tidak memiliki kedalaman, namun memiliki ukuran.

d. Bentuk

Titik, garis, atau bidang akan menjadi bentuk apabila terlihat. Bentuk ada dua macam, yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi.

e. Warna

Warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol dan dapat mengungkapkan perasaan atau sifat suatu benda.

f. Tekstur

Tekstur merupakan keadaan fisik permukaan suatu benda yang dapat dirasakan dengan dilihat atau diraba.

3. Teori Motif Batik

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti luas dan titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “*batik*” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011:4). Menurut Sewan Susanto dalam buku *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (1973:212) motif batik adalah kerangka gambar yang diwujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Menurut unsur-unsurnya, motif batik dibagai menjadi dua bagian utama yaitu:

a. Ornamen Motif Batik

Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, umumnya ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen dalam susatu motif memiliki arti (Susanto, 1973:212). Ornamen tambahan tidak memiliki arti dalam pembentukan motifnya dan berfungsi sebagai pengisi bidang.

b. *Isen* Motif Batik

Isen motif batik adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen tersebut (Susanto, 1973:212). *Isen-isen* motif batik antara lain, *cecek*, *beras utah*, *sawut*, *pari kopong*, *gringsing*, dan *galaran*.

Motif batik menurut susunan dan bentuk-bentuk ornamen dibedakan menjadi golongan motif geometris (*banji*, *ganggong*, *ceplokan*, *nitik*, *parang*, dan *lereng*). Golongan kedua yaitu motif yang ornamen utamanya terdiri tumbuhan, gunung, dan hewan disusun secara harmoni tidak menurut bidang geometri disebut motif semen tergolong dalam pola batik non geometris. Golongan ketiga berupa motif buketan, yaitu penempatan bidang untuk ornamen tidak sama, di satu sisi bidang penuh dengan gambar sedang di sisi lain hampir kosong. Motif buketan yang terkenal adalah batik terang bulan. Golongan empat yaitu batik gaya baru (*modern*).

4. Teori Stilasi

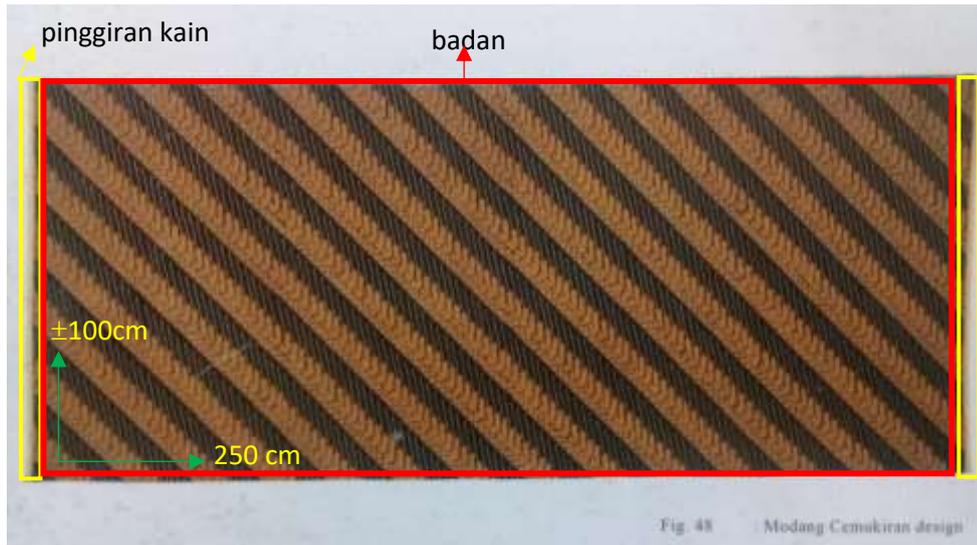
Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada

arsiran atau karena adanya tekstur (Kartika, 2017:38). *Shape* digunakan dalam karya seni sebagai simbol perasaan seniman dalam menggambarkan *subject matter*, maka tidaklah heran apabila seorang kurang memahami tentang objek pengolahannya. Pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses yang terjadi dalam dunia ciptaan bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau apa yang dilihat. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi (Kartika, 2017:39).

Menurut Dalidjo dan Mulyadi (1983:10), bahwa pengayaan terjemahan dari stilasi yang mengandung arti mengubah bentuk asalnya untuk menjadikan bentuk baru yang artistik dan ornamental agar cocok untuk digunakan dalam pembuatan sebuah ornamen. Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek benda yang digambar, yaitu dengan menggayakan setiap kontur pada objek tersebut (Kartika, 2017:39). Teknik stilasi diperlukan dalam proses atau kegiatan mengeksplorasi ragam hias menjadi bentuk baru yang lebih ornamental. Pengolahan objek digunakan untuk mengubah bentuk data acuan ragam hias dinding Candi Plaosan Lor menjadi motif batik kain panjang dengan cara distilir agar terlihat lebih *luwes*. Data acuan ragam hias disederhanakan serta digayakan kontur, bentuk, dan struktur menjadi sebuah motif batik yang lebih ornamental mengacu pada teori desain, motif batik, kemudian disusun menurut aturan skema kain panjang tradisional golongan geometris dan non geometris.

5. Skema Kain Panjang

Kain panjang merupakan salah satu wujud dari batik tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sehelai kain batik berukuran $\pm 2,5$ m x 1 m dinamakan kain panjang dan dipakai terutama sebagai busana bawah (Djoemena, 1990:51). Umumnya daerah Solo-Yogya kain panjang wanita disebut *tapih* atau *sinjang* dan untuk laku-laki *bebed* (Djoemena, 1990:51). Kain panjang Yogya dan Solo ujung kainnya tidak mempunyai kepala kain, seringnya polos. Berbeda dengan kain panjang pesisiran yang mempunyai kepala kain, tumpal, atau hiasan pinggir.



Gambar 15. Skema Batik Kain Panjang Pedalaman
(Doellah, 2002:60)